

KONTRIBUSI DUKUNGAN SOSIAL DAN MAKNA HIDUP TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA LANSIA YANG BEKERJA

Nelly Astuti¹, Mardianto²

^{1, 2}Universitas Negeri Padang, Jl.Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: nellyastuti8214@gmail.com

Article History

Received: 13-05-2026

Revision: 26-05-2026

Accepted: 29-05-2026

Published: 31-05-2026

Abstract. This study aims to analyze the contribution of social support and meaning in life to the psychological well-being of working elderly. The increasing number of elderly who continue to work in Indonesia is an interesting phenomenon to study because it is related to the condition of psychological well-being in old age. This study used a quantitative approach with a multiple linear regression method. The research subjects were 92 working elderly selected using quota sampling technique. Data were collected through a scale of social support, meaning in life, and psychological well-being, then analyzed simultaneously and partially. The results showed that social support and meaning in life simultaneously contributed significantly to psychological well-being in working elderly with a significance value of $0.000 < 0.05$. Partially, social support had a significant contribution to psychological well-being with a calculated t value of $7.770 > t \text{ table } 1.987$ and a significance of $0.000 < 0.05$. In contrast, the meaning in life did not show a significant contribution to psychological well-being with a calculated t value of $-0.026 < t \text{ table } 1.987$ and a significance of $0.979 > 0.05$. These findings indicate that social support is an important factor in improving psychological well-being in working elderly people.

Keywords: Sosial Supprt, Meaning of Life, Psychological Well-Being, Working Elderly

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi dukungan sosial dan makna hidup terhadap *psychological well-being* pada lansia yang bekerja. Meningkatnya jumlah lansia yang tetap bekerja di Indonesia menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan kondisi kesejahteraan psikologis pada masa lanjut usia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda. Subjek penelitian berjumlah 92 lansia bekerja yang dipilih menggunakan teknik quota sampling. Data dikumpulkan melalui skala dukungan sosial, makna hidup, dan *psychological well-being*, kemudian dianalisis secara simultan dan parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan makna hidup secara simultan berkontribusi signifikan terhadap *psychological well-being* pada lansia bekerja dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Secara parsial, dukungan sosial memiliki kontribusi signifikan terhadap *psychological well-being* dengan nilai t hitung $7,770 > t \text{ tabel } 1,987$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Sebaliknya, makna hidup tidak menunjukkan kontribusi signifikan terhadap *psychological well-being* dengan nilai t hitung $-0,026 < t \text{ tabel } 1,987$ dan signifikansi $0,979 > 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi faktor penting dalam meningkatkan *psychological well-being* pada lansia yang bekerja.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Makna Hidup, *Psychological Well-Being*, Lansia Bekerja

How to Cite: Astuti, N & Mardianto. (2026). Kontribusi Dukungan Sosial dan Makna Hidup Terhadap *Psychological Well-Being* pada Lansia Yang Bekerja. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 1252-1261. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5788>

PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan tahap akhir dalam rentang kehidupan manusia yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Hurlock (2004) menyatakan bahwa masa lanjut usia merupakan periode ketika individu mulai meninggalkan fase kehidupan yang dianggap lebih produktif dan menyenangkan. Secara teoritis, Santrock (2006) menjelaskan bahwa lanjut usia dimulai pada usia 60 tahun hingga akhir kehidupan. Pada tahap ini, individu umumnya menginginkan kehidupan yang tenang, damai, dan sejahtera (Khairunnisak, 2020). Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua lansia dapat menikmati masa tua secara optimal karena sebagian besar masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah lansia di Indonesia terus mengalami peningkatan, dari sekitar 26 juta jiwa pada tahun 2020 menjadi sekitar 32 juta jiwa pada tahun 2023 (BPS, 2023). Hingga akhir tahun 2024, tercatat sebanyak 17,53 juta lansia masih aktif bekerja atau sekitar 53,93% dari total populasi lansia di Indonesia (BPS, 2024). Sebagian besar lansia di pedesaan bekerja di sektor pertanian, sedangkan lansia di perkotaan umumnya bekerja di sektor jasa dan manufaktur (Torrido dkk., 2023; Tirta, 2026).

Fenomena lansia yang masih bekerja sering kali dipandang negatif oleh masyarakat. Lansia kerap dianggap sebagai kelompok yang tidak lagi produktif dan menjadi beban keluarga maupun lingkungan sosial. Stigma tersebut dapat menyebabkan lansia mengalami kesulitan dalam menerima kondisi dirinya dan beradaptasi pada masa tua, sehingga berdampak pada kesejahteraan hidupnya (Festi, 2018). Di sisi lain, lansia yang bekerja juga menghadapi berbagai tekanan, seperti penurunan kondisi fisik, tuntutan pekerjaan, serta keterbatasan dukungan sosial. Kondisi tersebut menjadikan *psychological well-being* sebagai aspek penting yang perlu diperhatikan pada lansia yang masih bekerja. *Psychological well-being* merupakan kondisi individu yang ditandai dengan kebahagiaan, kemampuan menerima diri, menjalin hubungan positif, memiliki tujuan hidup, serta mampu mempertahankan kualitas hidup secara psikologis (Ryff, 1989). Menurut Dahal dkk. (2021), rendahnya *psychological well-being* berkaitan dengan meningkatnya kesepian dan distress psikologis pada lansia. Park (2022) juga menjelaskan bahwa lansia dengan *psychological well-being* yang tinggi cenderung memiliki kepuasan hidup dan emosi positif yang lebih baik.

Psychological well-being pada lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya dukungan sosial dan makna hidup. Dukungan sosial merupakan bentuk perhatian, bantuan, dan penerimaan dari orang-orang terdekat yang dapat memberikan rasa nyaman secara emosional maupun psikologis (Ryff & Singer, 2008). Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, pasangan, teman, maupun lingkungan kerja (Petrescu-Prahova dkk., 2020). House (1994,

dalam Aliffatunisa dkk., 2021) membagi dukungan sosial ke dalam empat bentuk, yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Pada lansia yang masih bekerja, dukungan sosial menjadi sumber daya psikologis yang penting karena dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan rasa dihargai, dan menumbuhkan keyakinan bahwa mereka tidak menghadapi masalah seorang diri. Selain dukungan sosial, makna hidup juga berperan penting dalam menjaga *psychological well-being* lansia. Frankl (1992) menjelaskan bahwa individu membutuhkan makna hidup agar mampu bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan. Pada masa lanjut usia, makna hidup menjadi semakin penting karena lansia menghadapi perubahan peran sosial, penurunan kesehatan, dan perubahan kondisi pekerjaan (Hill dkk., 2023). Kemampuan memandang hidup sebagai sesuatu yang bernilai dan memiliki tujuan akan membantu lansia mempertahankan kesejahteraan psikologisnya.

Penelitian sebelumnya umumnya membahas *psychological well-being* pada lansia secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus meneliti lansia yang masih bekerja dengan mengaitkan dukungan sosial dan makna hidup secara simultan masih relatif terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap lansia bekerja sebagai kelompok yang memiliki tantangan psikologis berbeda dibandingkan lansia yang tidak bekerja, serta pada pengujian kontribusi dukungan sosial dan makna hidup terhadap *psychological well-being* baik secara simultan maupun parsial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi dukungan sosial dan makna hidup terhadap *psychological well-being* pada lansia yang bekerja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis sebagai dasar bagi keluarga, lingkungan sosial, maupun pihak terkait dalam memberikan dukungan yang lebih optimal kepada lansia agar mampu menjalani aktivitas kerja di usia lanjut secara lebih positif dan sejahtera.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui kontribusi dukungan sosial dan makna hidup terhadap *psychological well-being* pada lansia yang bekerja. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data yang bersifat statistik. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan sosial dan makna hidup, sedangkan variabel dependen adalah *psychological well-being*. Penelitian dilaksanakan di Provinsi Sumatera Barat dengan subjek penelitian lansia berusia 60 tahun ke atas yang masih

bekerja untuk memperoleh penghasilan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik quota sampling sesuai dengan karakteristik subjek yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert empat pilihan jawaban yang terdiri atas pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. *Psychological well-being* diukur menggunakan *Ryff's Psychological Well-Being Scales* yang telah diterjemahkan dan disesuaikan oleh Hannani (2015). Dukungan sosial diukur menggunakan skala yang dimodifikasi dari Khairunnisak (2020) berdasarkan teori House, sedangkan makna hidup diukur menggunakan *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) yang dikembangkan oleh Steger dkk. (2006, dalam Hannani, 2015). Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan alat ukur. Data penelitian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan *software SPSS versi 26*. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, serta uji hipotesis melalui uji F untuk melihat pengaruh simultan dan uji t untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap *psychological well-being*.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	40	56,5 %
Laki-laki	52	43,5%
Total	92	100%

Karakteristik responden dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan jenis kelamin untuk memberikan gambaran mengenai distribusi lansia yang bekerja sebagai subjek penelitian. Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa jumlah responden perempuan sebanyak 52 orang atau 56,5%, sedangkan responden laki-laki sebanyak 40 orang atau 43,5%, dengan total keseluruhan responden sebanyak 92 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas lansia yang bekerja dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Karakteristik jenis kelamin dipertimbangkan dalam penelitian karena dapat memengaruhi pengalaman psikologis, bentuk dukungan sosial yang diterima, serta cara individu memaknai kehidupannya pada usia lanjut. Selain itu, perbedaan peran sosial dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan pada masa lanjut usia juga berpotensi memengaruhi *psychological well-being* lansia yang masih bekerja.

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Deskripsi data dukungan sosial, makna hidup, dan *psychological well-being*

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Dukungan Sosial (X1)	37	148	93	19	86	139	95,34	8,496
Makna Hidup (X2)	10	40	25	5	21	40	26,49	3,462
<i>Psychological Well-Being</i> (Y)	24	96	60	12	55	87	62,73	5,634

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa *mean* empirik dari skala dukungan sosial adalah 95,34 dan *mean* hipotetiknya sebesar 93. Pada skala makna hidup, *mean* empirik adalah 26,49 dan *mean* hipotetik adalah 25. Selanjutnya, skala *psychological well-being* memiliki nilai *mean* empirik sebesar 62,73 dan *mean* hipotetik sebesar 60. Skor *mean* empirik kedua skala melewati skor hipotetiknya, yang bermakna bahwa responden pada penelitian ini memiliki dukungan sosial, makna hidup, dan *psychological well-being* yang melebihi perkiraan *mean* yang ditentukan alat ukur. Skor dukungan sosial secara umum responden tergolong pada kategori sedang yaitu 84 orang (91,3%). Skor makna hidup pada penelitian ini secara umum responden tergolong pada kategori sedang yaitu 67 orang (72,8%). Skor *psychological well-being* secara umum responden tergolong pada kategori sedang yaitu 78 orang (84,8%). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki pola yang relatif konsisten, dimana ketiga variabel tersebut berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi responden telah berasa pada tingkat yang cukup, namun belum maksimal.

Hasil Uji Validitas

Nilai *r* tabel diperoleh dengan taraf signifikansi 0,05, sehingga diperoleh nilai *r* tabel sebesar 0,205. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel, dan sebaliknya dinyatakan tidak valid apabila *r* hitung < *r* tabel. Secara keseluruhan, mayoritas item pada ketiga variabel memiliki nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel (0,205), sehingga dapat dikatakan bahwa instrument penelitian yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan dalam pengumpulan data.

Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel dukungan sosial (X1) sebesar 0,803, pada variabel makna hidup (X2) sebesar 0,666, dan pada variabel *psychological well-being* (Y) sebesar 0,678. Seluruh nilai *Cronbach's Alpha* pada

masing-masing variabel menunjukkan angka yang lebih besar dari nilai kritis 0,60. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian pada variabel dukungan sosial, makna hidup, dan *psychological well-being* telah memenuhi kriteria reliabilitas. Dengan demikian, kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Hasil Uji Asumsi

Uji Normalitas

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi linear berganda untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi persyaratan statistik yang diperlukan. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa variabel dukungan sosial, makna hidup, dan *psychological well-being* memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran data responden relatif seimbang dan tidak mengalami penyimpangan yang signifikan.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diperoleh nilai *Tolerance* pada variabel dukungan sosial dan makna hidup masing-masing sebesar 0,450, sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 2,224. Nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang terlalu tinggi antarvariabel independen. Dengan demikian, variabel dukungan sosial dan makna hidup dapat digunakan secara bersama-sama dalam model regresi tanpa menimbulkan gangguan multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Selanjutnya, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel dukungan sosial sebesar 0,740 dan makna hidup sebesar 0,193, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Artinya, varians residual bersifat konstan atau homogen pada setiap tingkat prediktor, sehingga model regresi dinilai stabil dan layak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda**Tabel 3.** Nilai uji regresi linier berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,312	4,448		3,217	,002
	PersenX1	,794	,102	,777	7,770	,000
	PersenX2	-,002	,068	-,003	-,026	,979

a. Dependent Variable: PersenY

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda diperoleh persamaan antara variabel independent dukungan sosial dan makna hidup terhadap variabel dependen *psychological well-being*. Nilai konstanta (α) memiliki nilai positif sebesar 14,312. Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Kondisi ini menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu Dukungan Sosial (X1) dan Makna Hidup (X2) bernilai 0 atau tidak mengalami perubahan, maka nilai *psychological well-being* adalah sebesar 14,312. Nilai koefisien regresi untuk variabel dukungan sosial (X1) memiliki nilai positif sebesar 0,794. Kondisi ini menunjukkan jika dukungan sosial (X1) mengalami kenaikan 1 satuan, maka *psychological well-being* akan meningkat sebesar 0,794 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien regresi untuk variabel makna hidup (X2) memiliki nilai negatif sebesar -0,002. Kondisi ini menunjukkan jika makna hidup (X2) mengalami kenaikan 1 satuan, maka *psychological well-being* akan menurun sebesar 0,002 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil Uji Hipotesis (Uji t dan Uji F)

Perolehan nilai t hitung yang didapatkan variabel dukungan sosial ialah 7,770, nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,987 dan nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel dukungan sosial terhadap *psychological well-being*. Selanjutnya, perolehan nilai t hitung yang didapatkan variabel makna hidup ialah -0,026, nilai tersebut lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 1,987 dan nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh sebesar 0,979 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel makna hidup terhadap *psychological well-being*.

Berdasarkan hasil uji F, diketahui bahwa pengaruh variabel dukungan sosial dan makna hidup memperoleh hasil F hitung sebesar 66,823 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan nilai tersebut, nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial dan makna hidup secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *psychological well-being*

DISKUSI

Kontribusi Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well-Being*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi secara signifikan terhadap *psychological well-being* pada lansia yang bekerja. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar $7,770 > t$ tabel 1,987 dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Temuan ini sejalan dengan teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith (2014), yang menyatakan bahwa dukungan sosial mencakup bantuan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan individu serta membantu individu dalam menghadapi tekanan hidup. Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil karena merasa diperhatikan, dihargai, dan tidak menghadapi masalah sendirian. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka akan semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) lansia yang masih bekerja.

Kontribusi Makna Hidup terhadap *Psychological Well-Being*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa makna hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap *psychological well-being*, dengan nilai t hitung $-0,026 < t$ tabel 1,987 dan signifikansi $0,979 > 0,05$. Secara teoritis, konsep makna hidup banyak dikemukakan oleh Viktor Frankl melalui teori logoterapi, yang menyatakan bahwa makna hidup merupakan motivasi utama manusia dan berperan penting dalam menentukan kualitas kehidupan seseorang. Individu yang memiliki makna hidup yang jelas cenderung lebih mampu menghadapi kesulitan dan memiliki tujuan hidup yang kuat. Namun, tidak signifikannya pengaruh makna hidup dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kemungkinan responden belum sepenuhnya memiliki pemahaman atau kesadaran yang mendalam mengenai makna hidup. Kedua, dalam konteks penelitian ini, faktor eksternal seperti dukungan sosial mungkin lebih dominan dibandingkan faktor internal seperti makna hidup. Ketiga, makna hidup berperan sebagai variabel tidak langsung (mediator atau moderator) sehingga pengaruhnya tidak terlihat secara langsung dalam analisis regresi.

Kontribusi Dukungan Sosual dan Makna Hidup terhadap *Psychological Well-Being*

Berdasarkan hasil hipotesis diketahui bahwa dukungan sosial dan makna hidup secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *psychological well-being*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 66,823 yang lebih besar dari F tabel sebesar 3,10, serta nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara kolektif mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kondisi psikologis individu tidak dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi dukungan sosial dan makna hidup terhadap *psychological well-being* pada lansia yang bekerja, dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial, makna hidup, dan *psychological well-being* responden secara umum berada pada kategori sedang. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan dukungan sosial dan makna hidup memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *psychological well-being* pada lansia yang bekerja dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor eksternal dan internal berperan dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis lansia yang masih bekerja.

Secara parsial, dukungan sosial terbukti berkontribusi signifikan terhadap *psychological well-being* dengan nilai t hitung sebesar $7,770 > t$ tabel 1,987 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima lansia, maka semakin baik *psychological well-being* yang dimiliki. Dukungan dari keluarga, teman, maupun lingkungan kerja membantu lansia merasa dihargai, didukung, dan mampu menghadapi tekanan psikologis di usia lanjut. Sementara itu, makna hidup tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap *psychological well-being* dengan nilai t hitung sebesar $-0,026 < t$ tabel 1,987 dan nilai signifikansi $0,979 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan hidup pada responden belum menjadi faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan psikologis lansia yang masih bekerja.

REFERENSI

- Aliffatunisa, F., Rochmah, N., Ayu, I., & Dewi, F. K. (2021). *Hubungan Aspek Dukungan Sosial Keluarga terhadap Tekanan Darah Terkontrol pada Lansia dengan Hipertensi*. 3, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.33088/jkr.v3i2.695>
- BPS. (2023). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/5d308763ac29278dd5860fad/statistik-penduduk-lanjut-usia-2023.html>
- BPS. (2024). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Dahal, P., Kahana, E., Bhatta, T., & Ermoshkina, P. (2021). Loneliness, Social Support, and Psychological Wellbeing Among Older Adults. *Innovation in Aging*, 5(Suppl 1), 1037.
- Festi, W. P. (2018). *Lansia, Lanjut Usia dan Perspektif Masalah*. UM Surabaya Publishing.
- Frankl, V. E. (1992). *Man 's Search for Meaning Fourth Edition* (Vol. 5).
- Hannani, U. (2015). *Pengaruh Dukungan Sosial, Self esteem, dan Makna hidup terhadap Psychological well being Dewasa Madya yang Belum Menikah*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hill, P. L., Best, R. D., Pfund, G. N., Cardador, M. T., & Strecher, V. J. (2023). Older adults place greater importance than younger adults on a purposeful retirement. *The International Journal of Aging and Human Development*, 96(2), 160–173.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Istiwidayanti & Soedjarwo, Eds.; Edisi Keli). Erlangga.
- Hutapea, B. (2012). Emotional intelligence dan psychological well-being pada manusia lanjut usia anggota organisasi berbasis keagamaan di jakarta. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 13(2).
- Khairunnisak. (2020). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being Pada Lansia Di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. <https://core.ac.uk/download/pdf/326778609.pdf>
- Park, C. (2022). *Social support and psychological well-being in younger and older adults : The mediating effects of basic psychological need satisfaction*. (November), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1051968>
- Petrescu-Prahova, M., Osterhage, K., Taylor, J. O., Painter, I., Choi, Y., & Turner, A. M. (2020). Older adult health-related support networks: implications for the design of digital communication tools. *Innovation in Aging*, 4(3), igaa020.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39.
- Santrock. (2006). *Perkembangan Remaja* (6th ed.). Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Tirta, E. B. E. (2026). *Jutaan Lansia RI Bekerja untuk Bertahan, Terjebak di Sektor Informal*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20260106144200-128-700049/jutaan-lansia-ri-bekerja-untuk-bertahan-terjebak-di-sektor-informal>
- Torrado, A., Abshor, M. U., & Umam, K. (2023). Perlindungan Pekerja bagi Pekerja Lanjut Usia di Darah Perdesaan: Analisis Situasi dan Kebijakan di Provinsi DI Yogyakarta. *Sosio Konsepsia*, 12(3), 181–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/ska.v12i3.3351>